



Hambatan Penyelenggaraan Program Pembelajaran Pendidikan Nonformal Di SKB Kota Makassar

Muhammad Asri¹, Nasrah Natsir², Fatmawati Gaffar³

Universitas Negeri Makassar

Email: muhammadasri@unm.ac.id

Received: 21 September 2023

Revised: 4 November 2023

Accepted: 21 November 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the obstacles faced by educators and education staff in implementing non-formal education learning programs at the Makassar City Study Activity Center. The research subjects were the SKB Biringkanaya Non-formal Education Unit and the SKB Ujungpandang. The data collection instrument uses interview guidelines, observation guidelines and documentation. Based on the analysis carried out, it can be concluded that the obstacles experienced by the SKB in organizing non-formal education learning programs: 1) lack of teaching staff or tutors, 2) mastery of subjects by tutors in package B and package C programs is inadequate, 3) lack the ability of education staff or administrative staff in preparing program plans or making proposals for learning activities and the lack of operational budgets for implementing learning and training programs.

Keywords: Implementation obstacles, learning, SKB.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan program pembelajaran pendidikan nonformal di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Makassar. Subyek penelitian adalah Satuan Pendidikan Nonformal SKB Biringkanaya dan SKB Ujungpandang. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh pihak SKB dalam menyelenggarakan program pembelajaran Pendidikan nonformal: 1) kurangnya tenaga pendidik atau pamong belajar, 2) penguasaan mata pelajaran oleh pamong belajar pada program paket B dan paket C kurang memadai, 3) kurangnya kemampuan tenaga kependidikan atau tenaga administrasi dalam menyusun perencanaan program atau membuat proposal kegiatan pembelajaran dan minimnya anggaran oprasional penyelenggaraan program pembelajaran dan pelatihan.

Kata Kunci: Hambatan penyelenggaraan, pembelajaran, SKB.

©2023 by Muhammad Asri, Nasrah Natsir, Fatmawati Gaffar
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 10, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Khusus jalur pendidikan nonformal yang diorganisir dan berlangsung diluar system pendidikan formal atau sekolah telah diselenggarakan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Salah satu satuan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam melayani kebutuhan belajar masyarakat adalah satuan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang berkedudukan di setiap kabupaten/kota. Kehadiran satuan Sanggar Kegiatan Belajar di setiap kabupaten/kota merupakan wadah atau sentra pelayanan pendidikan nonformal. Melayani berbagai kebutuhan belajar masyarakat, meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), kursus dan pelatihan berbagai keahlian atau keterampilan kerja, pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan.

SKB sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan berbagai program pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. SKB tentunya dapat menjadi panutan bagi pengelolaan pendidikan nonformal oleh pihak penyelenggara pendidikan nonformal yang lain karena SKB menjadi sentra pendidikan nonformal yang difasilitasi secara cukup memadai berupa gedung, ruang pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya serta dilengkapi sumberdaya manusia yang potensial sebagai kepala, pamong belajar dan staf administrasi.

Untuk dapat melayani kebutuhan belajar masyarakat maka dibutuhkan pengelolaan yang profesional dan maksimal oleh semua pihak yang ada di SKB, karena tanpa dukungan kinerja yang baik dari setiap pihak sesuai dengan tugas dan fungsinya, maka program pembelajaran pendidikan nonformal tidak akan berjalan lancar untuk mencapai tujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

Pelayanan pembelajaran tentunya harus ditunjang oleh sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup memadai sesuai dengan kompetensi dan keahliannya, karena pendidik sebagai tenaga inti dalam penyelenggaraan pembelajaran dan tenaga kependidikan seperti, kepala SKB, operator, dan staf administrasi menjadi motor penggerak dalam mengatur proses dan mengadministrasikan setiap kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan termasuk mendokumentasikan atau mengarsipkan sejumlah kegiatan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SKB Biringkanaya dan SKB Ujungpandang Kota Makassar. Ditemukan kenyataan bahwa SKB telah menyelenggarakan pembelajaran untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat

namun sebagian kebutuhan belajar masyarakat belum terlayani, terdapat masih banyaknya masyarakat mendaftarkan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan diselenggarakan oleh SKB, dan masih terdapat beberapa rencana pembelajaran yang belum terselenggarakan.

Permasalahan diatas tentu saja berpengaruh terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh SKB, hal pertama yang akan terlihat adalah kurangnya program pembelajaran yang terlaksana untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

Dalam kegiatan penelitian ini, akan ditelusuri dan diungkapkan hambatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Makassar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SKB Biringkanaya dan SKB Ujungpandang Kota Makassar. Sumber data berasal dari informan yang terdiri kepala SKB, Pamong belajar dan staf administrasi serta dokumen terkait lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal, seperti kepala SKB, pamong belajar dan staf administrasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan semi terstruktur sehingga memungkinkan informan untuk memberikan jawaban secara mendalam dan terperinci mengenai pengalaman mereka dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selain wawancara, observasi juga dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan SKB Kota makassar. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Makassar. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Makassar.

Dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut, penulis dapat memperoleh data yang kaya dan terperinci mengenai hambatan penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB Kota Makassar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara memahami dan menginterpretasi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Metode analisis data menggunakan Teknik analisis data Model Milles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan hambatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan nonformal. Berikut adalah paparan hasil penelitian.

Hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan program pembelajaran pendidikan nonformal adalah sebagai berikut: a) kurangnya tenaga pendidik atau pamong belajar, b) penguasaan mata pelajaran oleh pamong belajar pada program paket B dan paket C kurang memadai, c) kurangnya kemampuan tenaga kependidikan atau tenaga administrasi dalam menyusun perencanaan program atau membuat proposal kegiatan pembelajaran dan minimnya anggaran operasional penyelenggaraan program pembelajaran dan pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat hambatan yang dihadapi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan program pembelajaran pendidikan nonformal yakni kurangnya tenaga pendidik, penguasaan mata pelajaran oleh pamong kurang memadai, kurangnya kemampuan tenaga kependidikan dalam menyusun perencanaan program kegiatan pembelajaran, dan

minimnya anggaran oprasional penyelenggaraan program pembelajaran dan pelatihan.

1. Kurangnya Tenaga Pendidik

Sebagai satuan pendidikan nonformal yang diberi kewenangan dan tanggungjawab menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal, maka pendidik dan tenaga kependidikan di SKB harus kerja keras, dengan segala upaya dan kemampuan yang mereka miliki. Keterbatasan jumlah dan kualitas pendidik atau pamong belajar dan tenaga kependidikan, akan mempengaruhi keberhasilan SKB secara keseluruhan.

Tenaga pendidik atau pamong belajar di SKB yang tidak seimbang jumlahnya dengan program-program pembelajaran yang direncanakan dan sedang berlangsung, menjadi indikator kurang perhatannya pemerintah dalam melakukan penerimaan pegawai yang dibutuhkan. Selain itu, bahwa SKB sebagai satuan pendidikan nonformal kurang mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, padahal kontribusi SKB dalam membelajarkan warga masyarakat, mulai buta aksara, anak usia dini, pengangguran dan yang butuh belajar pengetahuan dan keterampilan tidak diragukan lagi. Oleh sebab itu, satuan PNF SKB harus diperhatikan keberadaan dan kelangsungannya sebagai wadah pelayanan pendidikan masyarakat.

Satuan pendidikan SKB yang dibina langsung oleh pemerintah seyogyanya mendapatkan dukungan yang memadai dari segi kesipan sumberdaya manusianya, namun kurang mendapat perhatian penuh. Seharusnya pengangkatan pendidik dan tenaga kependidikan turut menjadi perhatian, karena pihak SKB sebagai salah satu lembaga pelayanan kebutuhan pendidikan yang didambakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat di penuhi oleh lembaga pendidikan formal.

2. Penguasaan Mata Pelajaran oleh Pamong Kurang Memadai

Pada program paket B yang setara dengan SMP dan program paket C yang setara dengan SMA, diketahui memiliki ragam mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, dimana pendidik atau pamong belajar harus memahami dan mengajarkannya. sebagian pamong belajar dapat mengajarkan berbagai mata

pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran ilmu sosial, namun ada juga yang tidak mampu mengajarkan mata pelajaran tertentu, karena diluar kemampuannya, misalnya mata pelajaran matematika dan bahasa inggris. Kedua mata pelajaran ini dianggap sulit, hanya dapat diajarkan oleh pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan.

Untuk pelajaran tertentu harus diajarkan oleh pamong belajar yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan mengajarkannya. Suatu problem yang dihadapi SKB di kota makassar bahwa banyaknya beban kerja mengajar yang harus dilakukan oleh pamong belajar akan tetapi kemampuan mereka terbatas mengajarnya. Selain karena jumlah sedikit yang tidak sebanding dengan program pembelajaran yang ada, juga karena latar belakang pendidikan dari mereka sebagian kurang relevan dengan mata pelajaran yang mesti diajarkannya.

Suatu tantangan tersendiri bagi pendidik dan tenaga kependidikan bahwa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan masyarakat, diikuti kebutuhan belajar semakin banyak dan bervariasi yang harus dipenuhi. Sehingga pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal yang ada di SKB harus cerdas dan harus terus mengembangkan potensinya, melalui olah qalbu, olah cipta, olah karsa, olah karya, olah rasa dan olah raga. Semua ini diperlukan guna meningkatkan kesadaran dan wawasan akan peran, hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas pelayanan pendidikan nonformal dalam kehidupan masyarakat.

Hakekat pendidik pendidikan nonformal adalah sebagai agen pembelajaran dan pembaharuan yang berfungsi untuk membudayakan warga belajar dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidik adalah pemegang peran utama dalam pembelajaran. Fungsinya adalah membelajarkan warga belajar yaitu memfasilitasi atau membantu warga belajar supaya melakukan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya serta potensi lingkungannya.

3. Kurangnya Kemampuan Tenaga Kependidikan Atau Tenaga Administrasi

Tenaga kependidikan pendidikan nonformal adalah sumberdaya manusia yang menyelenggarakan, mengelola, dan mendukung pelaksanaan pendidikan. Tenaga pendidikan pendidikan nonformal meliputi pengelola atau kepala SKB,

penilik, peneliti, pengembang, penilai, penguji, pustakawan, teknisi sumber belajar, laboran, dan tenaga administrasi. Untuk SKB tenaga kependidikannya adalah Kepala SKB dan tenaga administrasi.

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik adalah persyaratan pendidikan minimal seperti memiliki latar belakang pendidikan sarjana untuk pendidik atau pmonng belajar, dan minimal SLTA untuk tenaga kependidikan yaitu pegawai administrasi atau tatausaha, kecuali kepala SKB berlatar belakang sarjana. Dalam PP. no. 19 tentang standar nasional pendidikan, disebutkan bahwa sebagai agen pembelajaran, maka harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogi dan atau andaragogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogi dan atau andaragogi terdiri atas memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan warga belajar, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran pedagogi dan atau andaragogi, mengelola program pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan, serta menguasai strategi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi warga belajar dan masyarakat, menampilkan sikap terbuka, akrab, empati, dan simpati terhadap warga belajar dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, percaya diri dan bangga terhadap profesi.

Kompetensi sosial meliputi memahami warga belajar sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat secara tidak terpisahkan, membina kemitraan dalam mendukung program pendidikan nonformal, melakukan komunikasi secara efektif, empatik dan santun, berpartisipasi dan berperan aktif dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal, serta memahami, mengakui dan menghargai budaya setempat.

Kompetensi profesional mencakup kompetensi memahami kebutuhan belajar, sumber belajar, permasalahan warga belajar dan lingkungannya, menguasai konsep keilmuan yang relevan untuk pengembangan program atau kurikulum,

pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; menguasai pengetahuan dan keterampilan fungsional, menguasai kelembagaan, sistem, satuan dan jenis program pendidikan; mengembangkan kegiatan saling membimbing dan saling belajar memberikan pertimbangan akademik untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran, pembimbingan atau pelatihan; menguasai teknologi, informasi dan komunikasi serta teknologi terapan; menguasai prinsip-prinsip, metode, dan teknik penelitian, memiliki kemampuan manajerial tentang kelembagaan dan pengembangan program; mengembangkan model pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan; mengembangkan model sumber belajar, peningkatan mutu, dan pelatihan calon pelatih; serta mendifusikan hasil pengembangan model program, pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan.

Pengembangan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan kompetensi, dan memberi peluang mengikuti seminar, workshop dan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah di jurnal, dan kegiatan studi banding kesatuan pendidikan lain yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hambatan penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan nonformal di SKB kota makassar, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh pihak SKB dalam menyelenggarakan program pembelajaran pendidikan nonformal yaitu kurangnya tenaga pendidik atau pamong belajar, penguasaan mata pelajaran oleh pamong belajar pada program paket B dan paket C kurang memadai, dan kurangnya kemampuan tenaga kependidikan atau tenaga administrasi dalam menyusun perencanaan program atau membuat proposal kegiatan pembelajaran serta minimnya anggaran operasional penyelenggaraan program pembelajaran dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, Nurhattati. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kamil, Mustafa. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar Menjadi Satuan Pendidikan Nonformal*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Sagala, Syaiful. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi*. Jakarta: PD.Mahkota.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.